
Implementation of Afzalur Rahman's Idea About Production Based The Al-'Adl Concept to Improving Consumer Satisfaction

M. Wahyuddin Abdullah, Muhammad Faiz Almath, Rahmawati Muin
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Abstract

This research aims to determine implementation of Afzalur Rahman's idea based the al-'adl concept to improving consumer satisfaction. This research is a qualitative research with a phenomenology approach at CV Sinar Permai in Konawe Southeast Sulawesi. The results showed that production mechanisms in the company's involve the process of material handling, skidding, and transferring. Implementation of production based 'adl concept has been applied with the values of fairness in all production activities, start from the provision of raw materials, production processes, including use of manpower in production activities. The implementation of production to improving customer satisfaction is to provide assurance of security, comfort, quality of service, and ensure the production of products received by consumers.

Implementasi Pemikiran Afzalur Rahman tentang Produksi Berbasis Konsep Al-'Adl dalam Meningkatkan Kepuasan Konsumen.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pemikiran Afzalur Rahman berbasis konsep al-'adl dalam meningkatkan kepuasan konsumen. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada CV Sinar Permai di Konawe Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme produksi pada perusahaan tersebut telah meliputi proses material handling, skidding, dan transferring. Implementasi produksi berbasis konsep'adl telah diterapkan dengan nilai-nilai keadilan dalam semua kegiatan produksi, mulai dari penyediaan bahan baku, proses produksi, termasuk penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan produksi. Implementasi produksi dalam meningkatkan kepuasan konsumen adalah memberikan jaminan keamanan, kenyamanan, kualitas pelayanan, dan menjamin barang hasil produksi yang diterima konsumen.

Kata Kunci: Afzalur Rahman, Production, 'Adl, Consumer Satisfaction

Author correspondence

Email: tosir_wahyu@yahoo.com, foxfx1313@gmail.com, rahma@yahoo.co.id

Available online at <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/index>

A. Pendahuluan

Secara umum, produksi dapat berarti segala bentuk aktifitas ekonomi yang mendatangkan kemanfaatan, termasuk dalam bentuk jasa. Dalam ekonomi Islam produksi merupakan setiap bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang telah disediakan Allah sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹ Sistem produksi merupakan rangkaian yang tidak dapat terpisahkan dari prinsip produksi itu sendiri. Prinsip produksi dalam Islam berarti menghasilkan sesuatu yang halal yang merupakan akumulasi dari semua proses produksi mulai dari sumber bahan baku sampai dengan jenis produk yang dihasilkan baik berupa barang maupun jasa. Untuk itu, segala pekerjaan atau usaha dalam bentuk memproduksi, mengangkut dan mengonsumsi barang haram tidak boleh dikerjakan, karena barang yang diproduksi haruslah barang yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan, bukan barang yang dapat merusak dan menghancurkan tatanan kehidupan manusia.²

Jika ditilik dari sisi pandang konvensional, produksi biasanya dilihat dari tiga hal yaitu: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya dan untuk siapa barang atau jasa diproduksi. Dalam sistem ini kebebasan dipandang sebagai suatu kebutuhan, yang digunakan untuk tujuannya sendiri, yakni tujuan untuk mencari keuntungan (*profit*), sehingga tidak jarang dalam perusahaan-perusahaan besar kaum buruh dijadikan tenaga yang diperlakukan sewenang-wenang demi akumulasi kepentingan pemodal (*kapitalis*). Obsesi kapitalisme ini digunakan untuk menundukkan masyarakat lemah yang tidak dapat melindungi diri mereka sendiri.³ Penguasaan harta benda dan hak milik memang merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Namun dalam Al-Qur'an, perkataan maal (harta benda) mengandung dua pengertian. Pertama, ada yang dihubungkan dengan Tuhan sehingga mengandung arti bahwa harta itu milik Allah, yakni sebagai milik mutlak. Kedua, ada pula yang dihubungkan dengan

¹Muhammad Turmudi, *Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Islamadina, Vol. 18, No. 1 (Maret 2017), h. 39.

²Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Pedoman Ilahi Jaya, 1992), h. 60

³Paul M. Sweezy, "*Capitalism and the Environment*", *Monthly Review*, Vol. 41, No. 2 (Juni 1989), h. 8.

manusia, yakni hak milik nisbi atau relatif. Perlu diketahui bahwa segala sesuatu yang menjadi hak milik manusia pada hakikatnya adalah milik Allah.⁴

Kurangnya kesadaran manusia terhadap hak orang lain ini sesungguhnya merupakan sebab paling dasar dari semua kejahatan ekonomi dalam masyarakat modern yang akhirnya menyebabkan keruntuhan manusia itu sendiri. Padahal Allah telah menetapkan dengan jelas apa yang dihalalkan dan yang diharamkan. Allah tidak mengharamkan sesuatu tanpa alasan, yang diharamkan adalah semua yang dapat mendatangkan kehancuran, baik aqidah, moral, etika dan tata kehidupan manusia.⁵ Tidak salah jika dikatakan bahwa individu (juga bangsa-bangsa) dapat berkembang dan meningkat sampai ke tingkat kemakmuran yang tinggi selama mereka tetap mempertahankan suatu keseimbangan yang baik antara tujuan-tujuan ekonomis dan non-ekonomis. Sejalan dengan ini, Afzalur Rahman (1997-139) menjelaskan bahwa, “manusia bekerja keras untuk mendapatkan harta kekayaan, namun Islam hanya memperbolehkan usaha yang jujur dan adil, sedangkan usaha yang tidak adil dan salah sangat di cela”. Karena itu, Islam melahirkan koreksi-koreksi etis tertentu, norma-norma Islam sebagai agama sejalan dan tidak menghambat perkembangan ekonomi.⁶

Tidak bisa dipungkiri pengabaian konsep produksi konvensional terhadap sistem nilai telah mengakibatkan mundurnya kualitas hidup manusia dewasa ini. Masalah sebenarnya dari sejumlah krisis kemanusiaan itu terletak pada mekanisme dan model produksi yang secara massif berkembang dewasa ini di setiap belahan dunia yaitu model produksi tanpa pertimbangan moral (*moral judgement*).⁷ Sebaliknya, Islam justru menjelaskan nilai-nilai lainnya di samping *utilitas*. Jika kapitalisme memandang pengejaran laba dan akumulasi secara optimal dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi, maka Islam pada hakikatnya, lebih mendukung pemerataan sosial daripada pemerataan ekonomi. Afzalur Rahman berpendapat bahwa produksi untuk menghasilkan kekayaan materi

⁴M. Asy'ari, *Perilaku Ekonomi Perspektif Etika Islam*, Al-Ulum, Vol. 10, No. 1 (Juni 2010), h. 64.

⁵M. Idil Ghufron, *Peningkatan Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Dinar, Vol. 1, No. 2 (Januari 2015), h. 49.

⁶Choirul Huda, *Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Menurut Benih Kapitalisme Dalam Ekonomi Islam)*, *Economica*, Vol 7, Edisi 1 (Mei 2016), h. 41.

⁷Afzalur Rahman, *Muhammad as A Trader*, Vol II terj. Dewi Nurjulianti, *MUHAMMAD Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 2000), h. 212-213.

Implementation of Afzalur Rahman's Idea About Production Based The Al-'Adl Concept to Improving Consumer Satisfaction

sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga dinamakan *karunia Allah*, namun manusia disuruh berdo'a kepada Allah agar di berikan kekayaan berupa materi, dengan demikian manusia dituntun untuk memelihara keharmonisan dan keseimbangan antara tujuan-tujuan ekonomi dan moralnya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Jumu'ah/62:10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

"Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberi suatu pandangan hidup yang seimbang pada kita, yang memberi dorongan pada aktivitas produktif manusia. sehingga tujuan mencari harta kekayaan sebanyak-banyaknya tidaklah bertentangan dengan ajaran agama dan moral. Namun sebaliknya, keduanya akan saling melengkapi dan menciptakan kebahagiaan dalam hidup. Inilah nilai penting yang dijelaskan Islam dalam melakukan kegiatan produksi. Islam menggabungkan unsur moral dan transedental dalam proses pengambilan keputusan produksi dan pengembangan produk dalam lingkaran etika bisnis Islam.⁸ Sayangnya, aktivitas produksi dewasa ini lebih sering dibubuhi dengan mekanisme, model dan strategi produksi yang mengesampingkan, nilai moral. Selain itu, masih sering dijumpai produsen yang melakukan aktivitas produksi tidak berlandaskan syari'at Islam. Jelas bahwa motivasi produsen dalam memaksimalkan keuntungan sering kali merugikan pihak lain, sekaligus dirinya sendiri. Padahal maksimalisasi laba tidak seharusnya menjadi satu-satunya motivasi produsen, ia harus mempertimbangkan apakah barang atau jasa yang akan diproduksi dilarang atau tidak maupun faktor-faktor pendukung lainnya yang menopang kegiatan produksi misalnya, iklan yang menipu, spekulasi, penimbunan dan diskriminasi.⁹

⁸Abul Hassan, Abdelkader Chaci dan Salma Abdul Latiff, *Islamic Marketing Ethics and Its Impact on Customer Satisfaction in the Islamic Banking Industry*, Jurnal of King Abdulaziz University, Vol. 21, No. 1 (2008), h. 30.

⁹Qurroh Ayuniah dan Hambari, *A Survey on Islamic Production Theory*, Al-Infaq, Vol. 8, No. 7 (2017), h. 7.

Tulisan ini menitikberatkan pada implementasi pemikiran Afzalur Rahman tentang produksi berbasis konsep al-'adl dalam meningkatkan kepuasan konsumen yang dilakukan di CV Sinar Permai Anggopiu Konawe. Seperti industri pada umumnya, dalam melakukan kegiatan produksi diperlukan biaya-biaya untuk menghasilkan sebuah produk, akan tetapi yang terjadi saat ini, banyak diantara perusahaan yang memangkas biaya demi menghasilkan sebuah produk. Meskipun dewasa ini surplus tenaga kerja menjadi hal yang biasa, perusahaan tidak bisa seenaknya memangkas biaya pekerjanya dengan alasan tujuan keuntungan pribadi. Hal ini telah ditegaskan oleh Afzalur Rahman bahwa majikan tidak boleh berlaku sewenang-wenang terhadap kelompok pekerjanya dengan menghilangkan bagian hak pekerjanya yang sah, sementara pekerja itu tidak diberi seluruh dividennya, sehingga mengurangi hak yang sah dari majikannya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu memperoleh data yang kongkrit mengenai mekanisme produksi oleh produsen, distributor, dan konsumen pada CV Sinar Permai. Perusahaan tersebut bergerak di bidang industri kehutanan di Konawe Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Dalam kegiatan observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian dengan melihat dan mengamati langsung aktivitas produksi pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data dalam menghasilkan data dan informasi yang akurat, maka cara yang tepat digunakan adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi teori.

B. Riwayat Hidup Afzalur Rahman

Afzalur Rahman merupakan seseorang dengan predikat sarjana Islam. Afzalur Rahman lahir pada tahun 1915 di Desa Malikpur di Gujranwala, Punjab. Ia adalah seorang cendekiawan muslim dan ahli ekonomi terkemuka di dunia. Sebagai seorang sarjana Muslim, ia sempat belajar di Islamia College, Lahore

Implementation of Afzalur Rahman's Idea About Production Based The Al-'Adl Concept to Improving Consumer Satisfaction

(1934-1940) di mana ia menerima gelar Sarjana dan Master. Pada saat masih menempuh pendidikannya di Islamia College, lembaga ini dipimpin oleh Abdullah Yusuf Ali yang merupakan penulis dari buku *The Holy Qur'an*.¹⁰ Dia adalah seorang dosen di sebuah perguruan tinggi di Jullundar (sekarang Punjab India), dan kemudian di Pakistan dia mengajar dan memberi kuliah singkat di Perguruan Tinggi Islamia, Lahore (1948-1951) dan Emerson College, Multan (1951-1955) di mana dia juga mulai menulis tentang ekonomi Islam. Pada tahun 1955, Afzalur Rahman melakukan perjalanan ke London untuk melakukan penelitian doktoral dalam ekonomi Islam dan masuk di London School of Economics. Setelah melalui masa yang cukup panjang, ia kemudian mendirikan *Muslim Educational Trust* (MET). Pada tahun 1976, ia meninggalkan MET untuk membentuk *The Muslim Schools Trust* di mana fokusnya mulai bergeser ke arah penulisan waktu penuh dan penerbitan buku. Masa ini terjadi ketika Afzalur Rahman menjadi seorang penulis yang produktif.

Di lembaga ini Afzalur Rahman mulai menyusun sebuah ensiklopedi tentang sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad. Dengan 8 volume, diterbitkan dari 1985 hingga 1992 (kurang lebih 10 tahun) dengan yayasan seerah diciptakan untuk mengelola tugas ini. Ensiklopedia seerah adalah pendekatan unik untuk mempelajari perjalanan Rasulullah (Saw), dengan penekanan pada gaya hidup Nabi. Selain itu, karya ini juga membahas semua aspek kehidupan Nabi, sebagai pembawa pesan, dan pendidik, pemimpin militer, penguasa, negarawan, dan terutama sebagai manusia. Ensiklopedia ini merupakan satu-satunya ensiklopedia yang mengupas pribadi Muhammad dari berbagai aspek dan profesi manusia dalam hidup. Gagasan rahman tidak hanya ensiklopedi Nabi Muhammad Saw, melainkan terdapat karya lain. Di bidang ekonomi, Afzalur Rahman menuangkan idenya dalam sebuah buku yang berjudul *Economic Doctrines of Islam* merupakan salah satu karya monumentalnya dalam bidang ekonomi. Buku ini terdiri dari 4 jilid yang diterbitkan oleh Dhana Bhakti Wakaf Yogyakarta, pada tahun 1995.

¹⁰Sulaiman Ibrahim, *Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali*, Jurnal Hunafa, Vol. 7, No. 1 (April 2010), h. 3.

C. Produksi Berbasis Konsep Al-'Adl Menurut Afzalur Rahman

Jika ajaran Islam didalami secara teliti, didapati bahwa inti dari semua linea ajarannya bertumpu pada satu kata "keadilan" atau "*al-'adl*". Kesimpulannya, keadilan dalam Islam hanya mengenal dua batas, yaitu kebenaran dan kebatilan. Keadilan akan selalu memihak kepada yang benar dan akan selalu menentang yang salah. Karena keadilan adalah sentra kehidupan, di mana kehidupan akan mengalami kehancurannya tanpa tegaknya keadilan. Dengan kata lain, sesungguhnya tiada kehidupan tanpa keadilan itu sendiri.¹¹ Sehingga orang yang tidak berbuat adil alias zalim berarti orang yang tidak bertakwa. Hanya orang adil-lah (berarti orang yang bertakwa) yang bisa mensejahterakan masyarakatnya. Tidaklah berlebihan apabila Fazlur Rahman seorang pemikir Islam kontemporer menyatakan bahwa pesan dasar Al-Qur'an adalah penekanan pada keadilan yang salah satu bentuknya terlihat pada keadilan sosial ekonomi.¹²

Lebih lanjut, apabila Al-Qur'an dikaji secara terperinci. Maka kita akan mendapatkan bahwa penekanan atas usaha manusia untuk memperoleh sumber penghidupan merupakan salah satu prinsip ekonomi yang mendasar dalam Islam. Dengan jelas Al-Qur'an membimbing manusia bahwa seseorang dapat memperoleh semua yang ada di dunia ini dengan berbagai usaha yang dilakukannya. Oleh karena itu, usaha yang terus-menerus, bersungguh-sungguh dan semangat sangat diperlukan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Jika tidak demikian halnya, mungkin manusia akan menemui kegagalan hingga menimbulkan kemiskinan dan kelaparan yang parah.¹³

Dalam kegiatan produksi Islam menenkankan pentingnya prinsip keadilan dan kebebasan dengan berbagai pertimbangan dan perhitungan yang jelas sehingga tidak merugikan produsen dan tidak pula mendzalimi konsumen. Berbagai bentuk kecurangan dalam kegiatan ekonomi yang dapat merugikan orang lain dilarang dalam Islam. Fase terpenting dari wawasan keadilan yang di bawa Al-Qur'an itu adalah sifatnya sebagai perintah agama, bukan sekadar sebagai acuan

¹¹Saleh Hidayat, *Keadilan Sistem Ekonomi Islam (Syari'ah): Komparasinya Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis*, Jurnal Economic, Vol. 4, No. 1 (2014), h. 45-46.

¹²Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h. 21.

¹³ Afzalur Rahman, *Economic Doctrines of Islam*, Vol. I terj. Soeroyo, *Doktrin Ekonomi Islam*, jilid 1 (Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1995), h. 204.

Implementation of Afzalur Rahman's Idea About Production Based The Al-'Adl Concept to Improving Consumer Satisfaction

etis atau dorongan moral belaka. Yang cukup menarik adalah dituangkannya kaitan langsung antara wawasan atau sisi keadilan oleh Al-Qur'an dengan upaya peningkatan kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup warga masyarakat, terutama mereka yang menderita dan lemah posisinya dalam percaturan masyarakat.¹⁴

Afzalur Rahman melihat produksi merupakan aspek penting dari suatu proses pemenuhan kebutuhan baik itu sebagai individu, kelompok maupun dalam bernegara. Oleh karenanya, apabila proses produksi tidak dilakukan secara adil maka akan mengakibatkan kejatuhan atau bahkan kehancuran ekonomi itu sendiri. Keadilan yang dimaksud Afzalur Rahman disini adalah keseimbangan dalam ekonomi. Prinsip keadilan memerintahkan manusia agar meningkatkan kehidupan materinya sejalan dengan peningkatan kehidupan spiritual. Yusuf Qardhawi misalnya menjelaskan, bahwa agama Islam memiliki beberapa karakteristik, salah satu diantaranya adalah *wasatiyah* atau dengan istilah *tawazun*, yaitu sikap hidup pertengahan atau sikap seimbang antara kehidupan material dan spiritual.¹⁵ Islam memberikan batasan dalam menjalankan proses produksi dan konsumsi. Batasan ini memiliki arti bahwa kekayaan yang dimiliki itu adalah titipan dari Allah sehingga tidak dikenal dalam Islam kepemilikan mutlak. Sebagian dari harta itu adalah milik orang lain (fakir miskin).¹⁶

Hal ini jauh berbeda dengan konsep ekonomi konvensional, dimana dalam merealisasikan tujuan produksinya justru bersamaan dengan itu ada pihak-pihak yang dirugikan. Pemilik modal bebas menggunakan cara apa saja untuk meningkatkan keuntungan maksimal, dengan mendayagunakan sumber produksi dan pekerjanya. Sehingga modal kapitalis seringkali diinvestasikan ke dalam berbagai usaha untuk menghasilkan laba yang tinggi dengan berbasas pada biaya produksi yang murah. Oleh karena itu, benar jika dikatakan bahwa sebagian besar

¹⁴Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*, Tazkiya, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2017), h. 6.

¹⁵Saifullah, *Etos Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Sosial Humaniorah, Vol. 3, No. 1 (Juni 2010), h. 61.

¹⁶Syafaruddin Alwi, *Perspektif Islam Tentang Keadilan Ekonomi*, Unisia, No. 24 (April 1994), h. 44

sarana produksi dan distribusi dimiliki oleh individu.¹⁷ Padahal Afzaur Rahman menjelaskan bahwa produksi menempati posisi yang paling berarti dalam menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf penghidupan penduduknya, sehingga dalam pelaksanaannya tidak dibenarkan jika ada salah satu pihak (faktor-faktor produksi) di antara proses tersebut yang dieksploitasi dan dirugikan. Ini juga berlaku tidak hanya untuk tenaga kerja tetapi juga terhadap lingkungan sekitar proses produksi berlangsung. Menurutnya, Prinsip yang mendasari hubungan antara manusia dengan alam (lingkungan) tidak semata hanya hubungan eksploitatif tetapi juga apresiatif.¹⁸

Meskipun terdapat perbedaan (nilai) yang hendak diterapkan dalam kegiatan produksi, secara eksplisit tujuan produksi menurut Afzalur Rahman bermuara pada *profit oriented*, seperti halnya dalam ekonomi konvensional. Hanya saja, manusia harus mendasarkan seluruh kegiatan produksinya pada ajaran-ajaran Islam, mulai dari tahap awal proses produksi hingga tahap akhir. Selain itu, tujuan dari barang dan jasa yang diproduksi pun jelas yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia, tidak hanya sekedar mencari keuntungan pribadi saja dengan menghalalkan segala cara.¹⁹ Pendapat ini secara tidak langsung didukung oleh M. M. Metwally yang menyatakan bahwa perusahaan akan mendapatkan kepuasan yang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat keuntungan tetapi juga dipengaruhi oleh pengeluaran yang bersifat *charity* atau *good deeds*.

D. Prinsip Kebebasan dan Moral dalam Produksi

Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk memperoleh harta kekayaan guna meningkatkan taraf kehidupannya. Namun ditingkat ekonomi, Islam memberikan kebebasan yang terbatas dalam batas-batas spiritual dan nilai-nilai moral. Sehingga Islam hanya mengizinkan perbedaan kekayaan dalam batas yang wajar tetapi tidak mentolerir perbedaan ini tumbuh begitu luas bahwa beberapa orang menghabiskan hidup mereka dalam kemewahan dan kenyamanan,

¹⁷Nur Fadillah, *Aktivitas Produksi Kapitalis Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, An-Nisbah, Vol. 4, No. 1 (Oktober 2017), h. 162.

¹⁸Hartini, *Eksistensi Fikih Lingkungan Di Era Globalisasi*, Ad-Daulah, Vol. 1, No 2 (Juni 2013), h. 42.

¹⁹Haqiqi Rafsanjani, *Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah*, Perbankan Syaria"ah Masharif Al-Syaria"ah, Vol. 1, No. 2 (November 2016), h. 29.

Implementation of Afzalur Rahman's Idea About Production Based The Al-'Adl Concept to Improving Consumer Satisfaction

sedangkan sebagian besar manusia dibiarkan untuk menjalani hidup dalam kesengsaraan dan kelaparan.²⁰

Afzalur Rahman berpendapat bahwa Islam memberikan keleluasaan kepada umatnya dalam mengelola dan memproduksi harta dengan dorongan yang kuat agar mereka dapat hidup mandiri dan menghindari sikap meminta-minta. Menurutnya, kebebasan Islam dalam memproduksi bersifat normatif. Prinsip ini di dalam Islam diajarkan agar barang yang diproduksi adalah barang halal, bukan haram. Barang atau produk yang haram adalah sesuatu zat (benda), sebagaimana yang tersebut dalam Al-Quran yang dilarang Allah untuk memakannya, dan barang siapa yang melanggar maka berdosa. Sedangkan barang atau produk yang halal adalah sesuatu zat (benda) yang tersebut dalam Al-Quran yang diperbolehkan oleh Allah dan halal untuk dimakan. Dengan demikian, manusia diberi kebebasan untuk memproduksi apa saja dengan syarat produk itu tidak haram baik dari segi zatnya maupun karena hal lain seperti mengandung unsur merugikan orang lain dan sebagainya.²¹ Senada dengan ini, seorang Marxis Perancis, Rodinson dengan menarik analisis tekstual sumber-sumber Islam dan sejarah ekonomi dunia Islam, menunjukkan bahwa kaum Muslim tidak pernah memiliki masalah tentang gagasan untuk menghasilkan uang.

Mengenai prinsip moral, dalam Islam moral adalah nilai strategis dalam eksistensi kehidupan manusia sebagai aspek yang multidimensi. Islam telah menetapkan moralitas bagaimana manusia terhadap penciptanya, perilaku manusia terhadap lingkungan, dan moral manusia terhadap satu sama lain.²² Dalam kegiatan produksi, Afzalur Rahman menjadikan moral sebagai acuan (*frame of reference*) dalam menghasilkan barang dan jasa, meng-efisienkan kinerja dan produktivitas, meningkatkan profit, serta menumbuhkembangkannya secara luas. Urgensi moral dalam produksi bermakna pengagungan manusia sebagai makhluk tuhan, aktualisasi kemampuannya sebagai khalifah, serta menjalankan fungsi

²⁰Koenta Adji Koerniawan, *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Islam dan Pengaruh Terhadap Penetapan Standar Akuntansi*, Jurnal Modernisasi, Vol. 8, No. 1 (Februari 2012), h. 81-82.

²¹Illy Yanti dan Rafidah, *Ekonomi Islam dalam Sistem Ekonomi Indonesia (Studi Tentang Prinsip-prinsip Ekonomi dalam KHES dan Implementasinya Terhadap Ekonomi Nasional)*, Kontekstulita, Vol. 25, No. 1 (Juli 2009), h. 22-23.

²²Duriana, *Principles of Economic Ibn Taimiyah (Moral Analysis)*, Al-Ulum, Vol. 15, No. 1 (Juni 2015), h. 196.

sosial bagi masyarakat. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal Islami. Secara lebih rinci, nilai-nilai ini misalnya berwawasan jangka panjang, menepati janji dan kontrak, menghindari hal-hal yang diharamkan baik dari bahan baku yang digunakan, proses produksi dan lain-lain.²³ Untuk menegakkan nilai-nilai moral ini tidak cukup hanya dengan mengandalkan motivasi verbal, lebih dari itu perbaiki-perbaiki yang realistis dan memegang peranan penting dalam menghidupkan faktor kemanusiaan senantiasa dipelihara.

E. Faktor-Faktor Produksi Menurut Afzalur Rahman

Bagi seorang materialis, pokok segala persoalan hanyalah materi, benda yang terletak di hadapan mata dan merupakan tenaga modal, maupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Tidak tampak oleh mereka bahwa di balik materi itu, yaitu tenaga alam dan tenaga modal, ada suatu kuasa gaib yang Mahakuasa yang sewaktu-waktu dapat menahan atau mencurahkan. Akan tetapi, bagi seorang yang bertuhan, dia menampakan dengan ketajaman keyakinannya, bahwa di balik segala tenaga itu, walaupun pada lahirnya berupa materi, ada kekuatan gaib yang Mahakuasa. Jika manusia dapat membanggakan diri berkuasa atas dua faktor yang akhir, yaitu tenaga manusia dan organisasi, manusia harus mengakui lemah bila berhadapan dengan kuasa gaib itu dalam dua faktor yang awal, yaitu tenaga alam dan tenaga modal.²⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, Afzalur Rahman membagi faktor-faktor produksi menjadi empat golongan, yaitu: lahan, tenaga kerja, modal, dan organisasi.

1. Lahan

Al-Qur'an menggunakan kata "lahan" dalam pengertian yang luas dan menjelaskan artinya dalam situasi yang berbeda-beda. Lahan yang dimaksud Afzalur Rahman disini mencakup semua sumber penghasilan pokok yang kita dapat dari udara, laut pegunungan dan sebagainya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa persepsi lahan mencakup segala sesuatu yang berada di permukaan seperti tanah, pegunungan, dan hutan-hutan, yang berada di bawah permukaan dalam

²³Hanifah Yuliatul Hijriah, *Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 12, No. 1 (Mei 2016), h. 197.

²⁴Abdullah Zaky al-Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 79.

bentuk mineral-mineral laut; dan di atas permukaan seperti hujan, angin keadaan-keadaan geografi, cuaca dan sebagainya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat seorang ekonom terkenal bernama Alfred Marshall di dalam karyanya yang berjudul "Principles of Economics" yang menganggap bahwa istilah lahan atau nature yang dimaksud adalah segala material yang dapat membantu dan dipergunakan manusia yang terdapat di air, udara cahaya, dan panas.²⁵

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka. Dalam Islam tenaga kerja bukan hanya suatu jumlah atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual kepada para pencari tenaga kerja manusia.²⁶ Meskipun bahwa pemodal (kapitalis) ditempatkan dalam posisi "overcompensated", sedangkan tenaga kerja berada pada posisi "undercompensated", Mereka yang mempekerjakan tenaga kerja punya tanggung jawab sosial dan moral. Seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu. Meskipun Afzalur Rahman mengakui bahwa watak alamiah manusia yang serakah dan tidak pernah puas akan mendorongnya melakukan aktivitas produksi, namun jika keinginan untuk mendapatkan harta itu tidak dibimbing dengan baik, maka ia akan mengantarkan pada suatu kejahatan yang besar dalam masyarakat modern.

3. Modal

Modal merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang dan jasa. modal dalam pandangan Islam berarti semua harta yang bernilai, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Dalam sistem ini tidak diperkenankan memainkan pengaruhnya yang merugikan pekerja, produksi dan distribusi, sehingga modal tidak dipandang sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai faktor produksi setelah lahan dan tenaga kerja. Menurut Afzalur Rahman modal diharuskan terus berkembang

²⁵Bin Xu, Sohail S. Chaudury dan Yanfang Li, *Factors of Production: Historical Theories and New Developments*, Syst. Res, (Februari 2009), h. 220.

²⁶Muhamdi Kholil, *Faktor-Faktor Produksi dan Konsep Kepemilikan*, Jurnal Literasi, Edisi 2, Tahun 1 (Juni 2009), h. 31.

agar sirkulasi uang tidak berhenti. Dikarenakan jika uang atau modal terhenti maka harta itu tidak akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun seandainya jika uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk diantaranya jika ada bisnis yang berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja, selain itu hal ini berguna untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal, agar tercapai suatu kebaikan dalam suatu aktivitas produksi. Meskipun begitu modal tidak berarti dalam bentuk uang. Modal mengacu pada sesuatu yang dapat membantu jalannya proses produksi misalnya bangunan, pabrik, peralatan atau mesin yang memproduksi barang maupun jasa.²⁷

4. Organisasi

Organisasi muncul sebagai salah satu faktor produksi karena dianggap penting dalam sebuah analisis ekonomi terutama berhubungan dengan pengelolaan sumber daya manusia maupun bukan manusia. Demikianlah bagaimana organisasi muncul sebagai faktor produksi.²⁸ Menjalankan organisasi berarti menjalankan kerja sama. Di mana dalam kerja sama tidak boleh ada salah satu pihak yang dirugikan untuk mendapatkan keuntungan di pihak lain. Produsen yang menggunakan faktor-faktor produksi yang lain dalam kadar yang benar dan faktor produksi tersebut bekerja dengan cara yang sebaik mungkin agar memberikan hasil yang maksimum dengan biaya yang minimum. Mengingat sangat pentingnya organisasi dalam industri modern, maka mutlak untuk mengangkat orang yang tepat dan yang benar-benar cocok serta berkualitas untuk pekerjaan pengelola itu, al-Qur'an memerintahkan kaum muslim agar berhati-hati dalam penunjukkan seorang pengelola dalam sebuah organisasi, sehingga demi keberhasilan dan efisiensi maka pekerjaan ini harus dipercayakan pada orang yang pantas memegang tanggung jawab tersebut.

F. Produksi dalam Meningkatkan Kepuasan Konsumen

²⁷M. Fahim Khan, *Factors of Production and Factor Markets in Islamic Framework*, JKAU, Vol. 2, No. 1 (1990), h. 26.

²⁸M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997) h. 54.

Implementation of Afzalur Rahman's Idea About Production Based The Al-'Adl Concept to Improving Consumer Satisfaction

Kepuasan konsumen adalah persepsi bahwa harapannya telah terpenuhi atau terlampaui dengan membeli atau menggunakan produk tersebut. Kepuasan tersebut terjadi apabila apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, atau harapan pelanggan dapat dipenuhi. Sementara kebutuhan imaterial (non fisik), seperti rasa bangga dan, atau kebutuhan spiritual, seperti penyucian (penghormatan setinggi-tingginya), semua itu keberadaannya secara ekonomis tidak pernah diakui serta tidak mempunyai ruang ketika melakukan pembahasan ekonomi. Inilah yang memicu munculnya teori kepuasan konsumen dalam perspektif ekonomi konvensional yang kemudian akan melahirkan manusia serakah dan mementingkan diri sendiri. Hal ini karena asumsi rasional dibangun atas dasar *utility*, dimana tujuan konsumsi hanyalah untuk mencapai kepuasan dan kedua batasan konsumsi hanyalah kemampuan anggaran. Artinya sepanjang dia mempunyai pendapatan maka tidak ada yang bisa membatasinya untuk melakukan konsumsi. Tentunya sikap ini akan menafikkan kepentingan orang lain dan menafikkan zat dan jenis barang (halal dan berkahnya).²⁹

Sebaliknya, Kepuasan dalam Islam merupakan cerminan kepuasan seseorang baik lahiriah maupun bathiniyah. Kepuasan dalam Islam berkaitan dengan keimanan yang melahirkan rasa syukur. Menurut Afzalur Rahman, Produksi tidak hanya terpaku pada penambahan *utilitas* suatu produk, namun juga ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan yang didasarkan atas manfaat.³⁰ Hal ini akan berimplikasi pada terbentuknya konsumsi yang adil yang digambarkan dengan perilaku konsumen yang membelanjakan penghasilannya untuk kebutuhan materi dan kebutuhan sosial. Dengan kata lain konsumen muslim akan membelanjakan pendapatannya untuk duniawi dan *ukhrawi*. Afzalur Rahman melanjutkan, hal ini tidak akan tercapai apabila produksi tidak dilakukan secara adil, atau setidaknya berorientasi kepada kepuasan konsumen. Sehingga dalam memproduksi suatu barang harus ada perbedaan antara yang penting dan tidak penting, antara kebutuhan, kemewahan dan perantara (*intermediate*). Dalam nilai-

²⁹Miftakhul Huda, *Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen dalam Pandangan Islam*, Jurnal El-Faqih, Vol 5, No. 1 (April 2019), h. 108-109.

³⁰Fita Nurotul Faizah, *Teori Produksi Dalam Studi Ekonomi Islam Modern (Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Baqir As-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan)*, UIN Walisongo Semarang, h. 20.

nilai Islam yang diutamakan adalah kepentingan guna pemenuhan kebutuhan bersama.

G. Mekanisme Produksi CV Sinar Permai

CV Sinar permai adalah industri primer hasil hutan kayu, dimana industri ini mengolah kayu bulat dan atau kayu bulat kecil menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Kayu bulat (*log*) adalah bagian dari pohon yang ditebang dan dipotong menjadi batang dengan ukuran diameter 30 cm atau lebih. Pada industri penggergajian kayu, proses awal kegiatan tersebut dimulai dengan mengolah kayu bulat (*log*) untuk menghasilkan kayu gergajian (*sawn timber*). Pada intinya proses penggergajian kayu, hanya melibatkan dua proses utama, yaitu proses memotong (*cutting*) dan membelah (*ripping*). Bahan baku utama dari suatu industri penggergajian kayu adalah kayu bulat, dan menghasilkan produk akhir yang berupa kayu juga, hanya berbeda ukuran, bentuk dan kenampakan (fisik/penampilan). Oleh karena, proses penggergajian kayu sering disebut sebagai pengkonversian kayu, yaitu dari kayu bulat ke bentuk lain, seperti balok, papan lebar dan papan tebal. Karena proses pengkonversian tersebut menggunakan gergaji, maka kegiatan tersebut dinamakan dengan penggergajian kayu, sedangkan produk-produk dari penggergajian kayu disebut kayu gergajian.

Secara teknis kegiatan produksi pada CV Sinar Permai dimulai dengan memilih pohon yang siap ditebang dengan cara tebang pilih. Proses selanjutnya yaitu dengan menarik pohon yang telah ditebang menggunakan alat khusus (*sensor*) sehingga pohon tadi dapat diolah untuk ke proses selanjutnya. Meskipun begitu, ia mengatakan bahwa terkadang pohon yang telah ditebang memiliki kadar air yang cukup tinggi sehingga perlu dikeringkan dengan cara disandarkan pada dinding atau tiang dengan mengandalkan sinar matahari. Setelah kering, kayu tersebut telah siap untuk dimuat dan diproses dengan cara digergaji menggunakan gergaji pita (*circle saw*) dan mesin belah. Setelah semua proses tadi selesai, maka kayu telah siap untuk didistribusikan kepada konsumen untuk diolah kembali maupun dipergunakan langsung, karena menurutnya CV Sinar Permai merupakan industri perintis yang hanya menyediakan bahan setengah jadi.

Implementation of Afzalur Rahman's Idea About Production Based The Al-'Adl Concept to Improving Consumer Satisfaction

Pada era sekarang ini, sub sektor industri per kayu dituntut untuk menghasilkan produk-produk kayu gergajian dari wilayah hutan yang dikelola secara lestari (*sustainable*). Salah satu aspek yang sangat penting dalam hal ini adalah asal usul kayu log, bagaimana kayu log tersebut diangkut ke industri, karena menyangkut keabsahan dokumen dan prosedur pengangkutan yang berlaku. Asal usul bahan baku tidak hanya menyangkut kepada tata usaha kayu (TUK), tetapi juga menyangkut dari mana kayu tersebut diperoleh. CV Sinar Permai telah menyediakan panduan manual penggunaan bahan baku produksi penggergajian kayu olahan, yang di dalamnya terdapat informasi hari/tanggal penggergajian, jenis kayu, ukuran, jumlah dan volume. *Tally sheet* atau panduan manual penggunaan produksi memiliki nilai penting dalam menilik dan menelusuri laporan produksi yang akan memberikan informasi terkait asal usul bahan baku. Produksi yang dilakukan pada CV Sinar Permai memiliki beberapa alur dan proses dalam kegiatannya. Alur pertama dimulai dengan penerimaan kayu bulat yang akan diterima melalui Tempat Penimbunan Kayu (TPK) yang berlokasi di CV Sinar Permai. Selanjutnya kayu bulat yang akan digergaji masuk di *log dek* untuk diolah menjadi kayu gergajian. Pada tahap ini CV Sinar Permai telah melakukan pencacatan produksi secara manual. Catatan manual inilah yang menjadi dasar penyusunan laporan produksi.

H. Implementasi Produksi Berbasis Konsep Al-'Adl Pada CV Sinar Permai

Dalam sistem ekonomi Islam, produksi merupakan salah satu hal yang terpenting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi adalah untuk kemasahatan individu dan kemaslahatan bersama secara berimbang. Islam tidak membatasi individu dalam mendapatkan kekayaan. Meskipun begitu, Al-Qur'an menekankan pemanfaatan dari barang yang akan diproduksi. Dalam memproduksi suatu barang, sudah menjadi keharusan bahwa barang yang akan diproduksi merupakan bagian integral dari kebutuhan manusia. Sehingga produk yang diciptakan diminati dan memberikan manfaat atau kepuasan bagi

masyarakat.³¹ Implikasi dari hal tersebut adalah bahwa manusia tidak menyia-nyaiakan sumber produksi yang telah disediakan.

Produksi pada dasarnya, tidak hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada menjadi ada, tetapi menjadikan sesuatu dari unsur-unsur lama yaitu alam menjadi bermanfaat. Islam menghargai seseorang yang mengolah bahan baku kemudian menyedekahkannya atau menjualnya sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk meningkatkan ekonomi untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Pekerjaan seseorang yang sesuai keterampilan yang dimiliki, dikategorikan sebagai produksi, begitupun kesibukan untuk mengolah sumber penghasil juga dapat dikatakan produksi.³² Sebagai sebuah industri yang bergerak di bidang hasil hutan kayu, CV Sinar Permai memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk diolah dan dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Sebagaimana Al-Qur'an dalam banyak kesempatan juga menerangkan dengan ringkas berbagai macam cara di mana manusia dapat mengambil manfaat dari perbendaharaan alam yang tidak terbatas; bagaimana ia dapat memanfaatkan sumber-sumber pertanian dan mineral, kekayaan holtikultura, biologi serta sarana komunikasi dan transportasi dalam proses produksi.

Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan produksi yang dilakukan CV Sinar Permai yang diawali dengan penyediaan bahan baku pada hutan produksi. Dimana, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari sumber-sumber produksi dan sarana menemukan bahan baku dalam kegiatan produksi. Kegiatan ini tidak semata-mata dilakukan dalam ruang lingkup sebagai seorang produsen dengan bebas melainkan perlu adanya izin terkait untuk melakukan kegiatan tersebut. misalnya pada PP No.6/2007, bahwa IUPHHK diberikan untuk memanfaatkan hasil hutan berupa kayu, dilakukan dalam hutan alam pada hutan produksi dan melalui kegiatan pemanenan ataupun penebangan, pengayaan, pemeliharaan dan pemasaran sebagai dokumen angkutan hasil hutan yang sah. Hal ini diperkuat

³¹Ita Nurcholifah, *Strategi Marketing Mix Dalam Perspektif Syariah*, Jurnal Khatulistiwa, Vol. 4, No. 1 (Maret 2014), h. 74.

³²Abdul Husain, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar, Tujuan*, (Yogyakarta: Magistra Insani Press 2004), h. 161.

Implementation of Afzalur Rahman's Idea About Production Based The Al-'Adl Concept to Improving Consumer Satisfaction

dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakil Direktur CV Sinar Permai yang mengatakan:

"...pada saat kami melakukan pencarian bahan baku di hutan produksi, hal terpenting yang harus diketahui bahwa kami juga bertanggung jawab atas lahan tersebut tidak hanya untuk dipanen melainkan juga kami melakukan pengelolaan dan penanaman kembali (reboisasi) agar kawasan ini bisa kembali di manfaatkan" (Wawancara Tanggal 10 Oktober 2019, Pukul 10:50 WITA)

Hutan merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan alam yang ada di suatu negara. Hutan menyediakan bahan bakar, bahan-bahan bangunan dan bahan mentah untuk kertas, perkapalan, perkakas rumah tangga dan industri-industri lain. sehubungan dengan ini, Afzalur Rahman menjelaskan bahwa Islam melarang umatnya mengeksploitasi cara yang curang untuk mendapatkan kekayaan; tetapi Islam mengizinkan mereka menggunakan semua cara yang baik untuk memperoleh kekayaan. Hutan merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan alam suatu negara. Besarnya manfaat hutan ini, tidak hanya membutuhkan pemeliharaan, namun juga pengembangannya. Ia juga menambahkan bahwa semua makhluk hidup di bumi ini sangat bergantung pada lingkungannya, tidak terkecuali manusia. Dengan kata lain, melestarikan lingkungan sama nilainya dengan memelihara kelangsungan hidup manusia dan yang segala yang ada pada alam. Sisi gelap manusia telah disinyalir tuhan melalui firman-Nya, kiranya untuk menyadarkan manusia atas kekhilafannya itu. Jangankan merusak lingkungan seperti menebang pohon, mengganggu atau mencemari alam sekitar saja tidak dibenarkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Rasulullah:

"Tak ada seorang muslim yang menanam pohon, kecuali sesuatu yang dimakan dari tanaman itu akan menjadi sedekah baginya, dan yang dicuri akan menjadi sedekah. Apa saja yang dimakan oleh binatang buas darinya, maka sesuatu (yang dimakan) itu akan menjadi sedekah baginya. Apapun yang dimakan oleh burung darinya, maka hal itu akan menjadi sedekah baginya. Tak ada seorangpun yang mengurangi, kecuali itu akan menjadi sedekah baginya". (H.R. Muslim)

Sebagai industri yang bergerak dalam bidang kehutanan, bahan baku utama industry penggajian adalah kayu, baik dalam bentuk kayu bulat (*log*) ataupun

kayu olahan. Oleh karenanya, hal ini tidak terlepas dari masalah sisa-sisa bahan baku yang biasa disebut dengan limbah. Pada industri penggergajian biasanya residu atau sisa-sisa bahan baku tersebut diolah kembali menjadi produk kayu lainnya. Akan tetapi karena pertimbangan ekonomis, teknologi, dan aspek teknis lainnya, boleh jadi sisa-sisa pengolahan kayu tersebut langsung dibuang dalam bentuk sampah (*landfill*) industri penggergajian kayu. Sisa bahan baku pada CV Sinar Permai tersebut diberikan secara cuma-cuma kepada para karyawan untuk diambil manfaatnya. Biasanya para karyawan menggunakannya sebagai kayu bakar maupun diolah kembali agar bisa langsung dimanfaatkan. Sisa-sisa bahan baku tersebut juga ada yang berbentuk serbuk atau disebut ampas kayu. Ampas kayu ini pada CV Sinar Permai akan digunakan sebagai kompos dan digunakan pada saat melakukan kegiatan reboisasi di hutan produksi, selain ramah lingkungan hal ini juga mampu merangsang tumbuh kembangnya tanaman tersebut. Sehubungan dengan ini sesuai, Islam yang tidak hanya menganjurkan untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, tetapi juga mengajarkan aturan main dalam pemanfaatannya dimana kesejahteraan bersama yang berkelanjutan sebagai hasil keseluruhan yang diinginkan. Itulah sebabnya Allah melarang manusia untuk melakukan kerusakan di muka bumi, Allah berfirman dalam Q.S. Al-A'raf/7:56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Perusahaan dilarang membuang produk limbahnya mereka ke udara, sungai dan tanah. Hal ini akan menyebabkan terjadinya fenomena hujan asam, pemanasan global, dan meracuni rantai makanan. Seorang pengusaha Islam diharapkan memelihara lingkungan alamnya. Afzalur Rahman menjelaskan bahwa sekali seorang muslim mencemari lingkungan, ia diharuskan membersihkannya atau memindahkannya apa yang menjadi pencemaran tersebut. Jika terjadi

Implementation of Afzalur Rahman's Idea About Production Based The Al-'Adl Concept to Improving Consumer Satisfaction

pencermaran atau gangguan dalam bentuk apapun, maka pihak-pihak yang bersalah harus bertanggung jawab dengan membersihkannya sendiri ataupun dengan mengakhiri penyebab masalah tersebut. kekhawatiran ini juga disampaikan langsung oleh Noor Akbar Faisal selaku Wakil Direktur CV Sinar Permai yang mengatakan:

"...Selama ini banyak produsen yang tidak terlalu peduli terhadap lingkungan, Padahal kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat kelalaian produsen itu akan berdampak pada habitat disekitarnya dan hal ini menjadi kerusakan jangka panjang" (Wawancara Tanggal 10 Oktober 2019, Pukul 11:15 WITA)

Untuk menghasilkan sebuah produk, faktor-faktor produksi memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan tersebut. Namun, di antara faktor-faktor produksi yang paling sering dieksploitasi dan mendapat perlakuan tidak adil adalah tenaga kerja. Hal ini terjadi karena tenaga kerja lebih lemah, maka keuntungan mereka seakan-akan dirugikan oleh pemodal. Padahal, kekayaan alam di suatu negara tidak dapat dimanfaatkan, kecuali bila digali dan dijadikan sesuatu yang lebih berguna oleh tenaga kerja. Bahkan Rasulullah dalam berbagai kesempatan selalu menekankan pentingnya tenaga kerja dan selalu menghargai karya para pekerja dan para ahli dalam suatu bidang pekerjaan. Dengan demikian, Islam berusaha keras dengan ajaran moralnya membujuk para pengusaha untuk berlaku adil dan memperlakukan tenaga kerjanya dengan baik. Tenaga kerja/karyawan yang bekerja pada CV Sinar Permai berjumlah sepuluh orang, yang terdiri atas Sembilan laki-laki dan seorang perempuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Darwan salah seorang karyawan di CV Sinar Permai bahwa gaji/upah yang ditetapkan sudah sesuai dengan tingkat pekerjaan yang dilakukannya. Ia mengatakan:

"... untuk gaji bekerja disini, saya sendiri sudah sangat puas. Apalagi saya sendiri tidak punya keahlian khusus, mau kerja jadi buruh kasar malah lebih sulit. Enaknya disini karena kami itu bisa pilih gaji perbulan atau perhari, jadi kalau misalkan tiba-tiba ada kebutuhan mendesak bisa langsung minta gaji" (Wawancara Tanggal 10 Oktober 2019, Pukul 11:30 WITA)

Selain itu, hasil verifikasi oleh PT. BWI pada CV Sinar Permai pada periode Desember 2018 s/d Februari 2019, menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya

catatan maupun keterangan terkait mempekerjakan anak dibawah umur dengan karyawan termuda yaitu Noor Akbar Faisal dengan umur 24 tahun. Selain tidak melanggar Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada Pasal 68 tentang “Larangan Pengusaha Mempekerjakan Anak di Bawah Umur 18 Tahun”, hal ini juga membuktikan tidak adanya tindak eksploitasi anak di bawah umur sebagai tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan produksi, para pekerja juga disertai dengan peralatan kesehatan dan buku pedoman sebagai bagian dari persyaratan operasional perusahaan (SOP). Juga ditemukan rumah disekitar pekarangan industri yang biasa digunakan para karyawan untuk beristirahat. Hal ini menjamin efesiensi dan efektivitas pekerja dengan memberlakukan jam makan siang, sebagaimana hak-hak tenaga kerja yang telah diteorisasikan oleh Afzalur Rahman diantaranya: bahwa para buruh/tenaga kerja harus memperoleh upah yang semestinya agar dapat menikmati taraf hidup yang layak, seorang buruh tidak dapat diberi pekerjaan yang melampaui kekuatan fisik yang dimilikinya, dan apabila suatu waktu ia dipercaya melakukan pekerjaan yang berat, harus disediakan bantuan dalam bentuk tenaga kerja atau modal yang lebih banyak, atau keduanya. Serta mereka harus disediakan akomodasi yang cukup sehingga kesehatan dan efesiensinya tidak terganggu.

I. Implementasi Produksi dalam Meningkatkan Kepuasan Konsumen Pada CV Sinar Permai

Afzalur Rahman menjelaskan bahwa produksi dalam meningkatkan kepuasan konsumen berarti barang atau jasa tersebut harus berhubungan dengan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia. Barang-barang itu harus juga diproduksi dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia, jika barang-barang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia, maka tenaga kerja yang dihabiskan untuk memproduksi barang tersebut tidak produktif. Dalam melakukan kegiatan produksinya, CV Sinar Permai terlebih dahulu melihat jenis kebutuhan apa saja yang dibutuhkan konsumen (kayu) serta berusaha untuk memperbaiki kualitas produk tersebut agar konsumen dapat merasa puas atas barang yang ia terima. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan wakil direktur CV Sinar Permai yang mengatakan bahwa:

Implementation of Afzalur Rahman's Idea About Production Based The Al-'Adl Concept to Improving Consumer Satisfaction

"...Sebelum memulai kegiatan produksi, terlebih dahulu kami melihat kayu apa saja yang dibutuhkan konsumen. Setelah itu kami bisa memproduksi dan memperbanyak produksi kayu tersebut" (Wawancara Tanggal 10 Oktober 2019, Pukul 11:00 WITA)

Semua hal itu dilakukan dalam rangka menciptakan dan meningkatkan kepuasan konsumen, yang merupakan pendorong utama bagi retensi dan loyalitasnya. Sebagian konsumen mendasarkan kepuasannya semata-mata hanya pada dorongan harga, sedangkan kebanyakan konsumen lainnya mendasarkan kepuasannya pada keputusan pembelian atas dasar tingkat kepuasan produk yang mereka butuhkan. Peningkatan kepuasan konsumen sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan produksi, yaitu ekonomi dan sosial. Terciptanya kepuasan konsumen dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya hubungan antara perusahaan dengan konsumen menjadi harmonis, memberikan dasar yang baik bagi pembelian ulang dan terciptanya loyalitas konsumen, yang akan memberikan citra baik perusahaan sehingga laba yang diperoleh dapat meningkat.

Sebagai seorang teladan, Nabi menjelaskan bahwa pedagang yang tidak jujur pelan-pelan pasti akan mengalami kegagalan menggeluti profesinya, sebaliknya pedagang yang jujur akan berhasil. Niat baik merupakan *asset* yang berharga bagi para pedagang. Ini tidak dapat dipertahankan tanpa adanya hubungan yang jujur dan baik dengan para konsumen. Proses pemenuhan kepuasan konsumen tidak hanya membutuhkan produk atau jasa yang berkualitas saja, namun juga membutuhkan adanya sistem pelayanan yang mendukung. Hal itu akan membuat konsumen merasa puas atas produk atau jasa yang dibutuhkan, serta nyaman dengan pelayanan yang diberikan.

Adanya pemenuhan kebutuhan yang didapatkan konsumen, selain memberi kepuasan, di satu sisi juga akan meningkatkan omset penjualan dan keuntungan yang didapatkan oleh produsen. Sebaliknya jika pelanggan tidak merasa puas maka permintaan akan menurun begitu juga dengan omset penjualannya. Hal penting lainnya yang harus diperhatikan yaitu, konsumen yang kurang puas dengan suatu produk tidak akan membeli ataupun menggunakan lagi produk yang telah ditawarkan sebelumnya. CV Sinar Permai dalam memproduksi suatu barang,

selalu berorientasi pada kepuasan konsumen. Sebagaimana yang dikatakan oleh Noor Akbar Faisal selaku Wakil Direktur CV Sinar Permai:

"Alhamdulillah, selama beroperasi tidak pernah ada konsumen yang mengeluh terhadap hasil produksi, karena kami selalu mengutamakan kualitas" (Wawancara Tanggal 10 Oktober 2019, Pukul 10:30 WITA)

Berdasarkan keterangan tersebut, konsumen merupakan prioritas utama CV Sinar Permai, oleh karena itu industri ini memandang bahwa kerja keras dan komitmen menjadi faktor utama dalam mencapai produksi yang dapat meningkatkan kepuasan konsumen. Upaya yang dilakukan CV Sinar Permai, pada dasarnya telah mencerminkan produksi yang berorientasi ke depan (*future view*), dalam arti: pertama, menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang; kedua, menyadari bahwa sumber daya ekonomi, baik *natural resources* atau *non natural resources*, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang. Karena produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang tidak terpisahkan, maka produsen memiliki andil besar dalam mengarahkan tingkat konsumsi yang akan dilakukan konsumen. Jika produksi yang dihasilkan berasal dari sesuatu yang haram, maka konsumen akan diarahkan untuk mengkonsumsi barang haram, begitu pula sebaliknya.

J. Kesimpulan

Mekanisme produksi pada perusahaan yang diteliti meliputi tiga hal, yakni: pemindahan (*material handling*), penyandaran (*skidding*) dan *transferring*. Adapun Implementasi pemikiran Afzalur Rahman tentang produksi berbasis konsep *al-'adl* adalah diterapkannya nilai-nilai keadilan dalam semua kegiatan produksi, mulai dari penyediaan bahan baku, proses produksi hingga kepada pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan produksi (tenaga kerja). Produksi yang dilakukan pada perusahaan tersebut berkaitan erat dengan apa yang dibutuhkan oleh konsumen, sebab produsen terlebih dahulu melihat jenis barang (kayu) yang dibutuhkan konsumen lalu memulai kegiatannya. Saat transaksi berlangsung, produsen menyediakan kontrak/perjanjian untuk menjamin keamanan, kenyamanan, dan kualitas pelayanan antara kedua belah pihak. Selain itu, industri ini juga

Implementation of Afzalur Rahman's Idea About Production Based The Al-'Adl Concept to Improving Consumer Satisfaction

menyertakan tenaga ahli yang bertugas untuk mengawasi jalannya kegiatan produksi untuk mengurangi timbulnya kerugian dan menjamin barang hasil produksi yang akan diterima konsumen telah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Ali Misbahul, *Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam*. Jurnal Lisan Al-Hal, Vol. 7, No. 1, 2013.
- al-Kaaf Abdullah Zaky, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Alwi Syafaruddin, *Perspektif Islam Tentang Keadilan Ekonomi*. Unisia, No. 24, 1994.
- Asy'ari M., *Perilaku Ekonomi Perspektif Etika Islam*. Al-Ulum, Vol. 10, No. 1, 2010.
- Ayuniah Qurroh dan Hambari, *A Survey on Islamic Production Theory*. Al-Infaq, Vol. 8, No. 7, 2017.
- Dery Tamyiez, *Keadilan Dalam Islam*. Unisba, Vol. 18, No. 3, 2002.
- Duriana, *Principles of Economic Ibn Taimiyah (Moral Analysis)*. Al-Ulum, Vol. 15, No. 1, 2015.
- Fadillah Nur, *Aktivitas Produksi Kapitalis Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. An-Nisbah, Vol. 4. No. 1, 2017.
- Faizah Fita Nurotul, *Teori Produksi Dalam Studi Ekonomi Islam Modern (Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Baqir As-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan)*. UIN Walisongo Semarang.
- Ghufron M. Idil, *Peningkatan Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi*. Dinar, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Hartini, *Eksistensi Fikih Lingkungan Di Era Globalisasi*. Ad-Daulah, Vol. 1, No 2, 2013.
- Husain Abdul, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar, Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insani Press 2004.
- Hassan Abul, Abdelkader Chaci dan Salma Abdul Latiff, *Islamic Marketing Ethics and Its Impact on Customer Satisfaction in the Islamic Banking Industry*. Jurnal of King Abdulaziz University, Vol. 21, No. 1, 2008.
- Hidayat Saleh, *Keadilan Sistem Ekonomi Islam (Syari'ah): Komparasinya Dengan Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis*. Jurnal Economic, Vol. 4, No. 1, 2014.
- Hijriah Hanifah Yuliatul, *Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan*. Jurnal Tsaqafah, Vol. 12, No. 1, 2016.
- Huda Miftakhul, *Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen dalam Pandangan Islam*. Jurnal El-Faqih, Vol 5, No. 1, 2019.

- Huda Choirul, *Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Menurut Benih Kapitalisme Dalam Ekonomi Islam)*. *Economica*, Vol 7, Edisi 1, 2016.
- Ibrahim Sulaiman, *Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali*. *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 1, 2010.
- Khan M. Fahim, *Factors of Production and Factor Markets in Islamic Framework*. *JKAU*, Vol. 2, No. 1, 1990.
- Kholil Muhdi, *Faktor-Faktor Produksi dan Konsep Kepemilikan*. *Jurnal Literasi*, Edisi 2, Tahun 1, 2009.
- Koerniawan Koenta Adji, *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Islam dan Pengaruh Terhadap Penetapan Standar Akuntansi*. *Jurnal Modernisasi*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Mannan M. Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Nurcholifah Ita, *Strategi Marketing Mix Dalam Perspektif Syariah*. *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4, No. 1, Maret 2014.
- Rafsanjani Haqiqi, "Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah". *Perbankan Syari"ah Masharif Al-Syari"ah*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Rahman Afzalur, *Economic Doctrines of Islam*. Vol. I terj. Soeroyo, *Doktrin Ekonomi Islam*. jilid 1 Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1995.
- Rahman Afzalur, *Muhammad as A Trader*, Vol II terj. Dewi Nurjulianti, *MUHAMMAD Sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 2000.
- Rahman Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Rangkuti Afifa, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*. *Tazkiya*, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Saifullah, *Etos Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. *Jurnal Sosial Humaniorah*, Vol. 3, No. 1, 2010.
- Sweezy Paul M., "Capitalism and the Environment". *Monthly Review* , Vol. 41, No. 2, 1989.
- Turmudi Muhammad, *Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*. *Islamadina*, Vol. 18, No. 1, 2017.
- Xu Bin, Sohail S. Chaudury dan Yanfang Li, *Factors of Production: Historical Theories and New Developments*. *Syst. Res*, 2009.
- Ya'qub Hamzah, *Etos Kerja Islami*. Jakarta: Pedoman Ilahi Jaya, 1992.
- Yanti Illy dan Rafidah, *Ekonomi Islam dalam Sistem Ekonomi Indonesia (Studi Tentang Prinsip-prinsip Ekonomi dalam KHES dan Implementasinya Terhadap Ekonomi Nasional)*. *Kontekstulita*, Vol. 25, No. 1, 2009.